

# Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TKIT Al-Mumtaz Pontianak

Sri Atika<sup>1✉</sup>, Aunurrahman<sup>2</sup>, Siska Perdina<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Tanjungpura<sup>1,2,3</sup>

Alamat e-mail : [sriatika163@gmail.com](mailto:sriatika163@gmail.com)<sup>1</sup>, [aunurrahman@fkip.untan.ac.id](mailto:aunurrahman@fkip.untan.ac.id)<sup>2</sup>, [siska.perdina@fkip.untan.ac.id](mailto:siska.perdina@fkip.untan.ac.id)<sup>3</sup>

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Adapun subjek penelitian ini yaitu tiga orang guru yang mengajar di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Guru menerapkan strategi pengenalan nilai-nilai keagamaan dengan cara pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas, melatih anak untuk menghafal surah pendek dalam al-qur'an, doa harian, dan hadist, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, melatih anak terbiasa bersikap baik kepada orang yang lebih tua, sebaya, maupun lebih muda, 2. Guru menerapkan strategi pemberian contoh dalam berperilaku sehari-hari dengan memberikan teladan baik dalam berperilaku, melatih untuk terbiasa berbagi dengan teman, dan menggunakan cerita islami sebagai sarana pemberian contoh atau teladan, 3. Guru menerapkan strategi experiential learning dengan mengajak anak untuk melakukan kunjungan ke masjid, melakukan kunjungan dan melakukan kegiatan berbagi, dan melakukan kegiatan peduli lingkungan, 4. Guru menerapkan strategi penggunaan media pembelajaran dengan menggunakan video edukatif dan buku cerita islami. Hal tersebut merupakan strategi-strategi yang guru lakukan untuk membentuk karakter religius anak usia dini di TKIT Al-Mumtaz Pontianak, dan sudah dilaksanakan dengan baik.

**Kata Kunci:** Strategi Guru, Karakter Religius, Anak Usia Dini

## Abstract

*This study aims to describe the teacher's strategy in shaping the religious character of early childhood at TKIT Al-Mumtaz Pontianak. The research method used is descriptive method with qualitative research form. The subjects of this research are three teachers who teach at TKIT Al-Mumtaz Pontianak. The data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The results showed that: 1. Teachers apply the strategy of introducing religious values by habituating prayers before and after activities, training children to memorize short chapters in the Qur'an, daily prayers, and hadiths, habituation of dhuha prayers and dzuhur prayers in congregation, training children to get used to being kind to older, peer, and younger people, 2. Teachers apply the strategy of giving examples in daily behavior by providing good examples in behavior, training to get used to sharing with friends, and using Islamic stories as a means of giving examples or examples, 3. Teachers apply experiential learning strategies by inviting children to visit the mosque, make visits and carry out sharing activities, and carry out environmental care activities, 4. Teachers apply the strategy of using learning media by using educational videos and Islamic storybooks. These are strategies that teachers use to shape the religious character of early childhood at TKIT Al-Mumtaz Pontianak, and have been implemented well.*

**Keywords:** Teacher Strategy, Religious Character, Early Childhood

Copyright (c) 2025 Sri Atika, Aunurrahman, Siska Perdina

✉ Corresponding author :

Email : [sriatika163@gmail.com](mailto:sriatika163@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v2i2.50>

ISSN xxxx-xxxx (Media Cetak)

ISSN xxxx-xxxx (Media Online)

## **PENDAHULUAN**

Anak usia dini (AUD) yaitu anak-anak yang baru lahir sampai dengan usia enam tahun. Anak usia dini adalah individu yang unik, dengan pola pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, tentunya hal ini perlu dibantu dengan stimulus atau rangsangan yang tepat. Karena itu, rangsangan atau stimulus harus diberikan sejak dini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan sumber daya manusia tetapi juga berfungsi sebagai wadah penanaman nilai-nilai dan norma-norma masyarakat, seperti dalam membentuk karakter dan nilai moral. Anak yang memiliki karakter religius sangat berpengaruh terhadap perkataan, pemikiran, dan tindakan yang mereka lakukan selalu didasarkan pada norma agama yang dianut, hal ini juga memastikan anak benar-benar ditanamkan dalam hati, dipahami, dan diterapkan pada tindakan sehari-hari (Muslimin & Cahyati, 2022). Karakter religius memegang peranan penting dalam memberikan arahan, pedoman, maupun motivasi untuk melakukan tindakan yang baik. Dengan mewujudkan Pendidikan karakter, maka tujuan Pendidikan nasional dapat tercapai agar peserta didik menjadi anak yang memiliki akhlak yang mulia, beriman, kreatif, cakap dan lain sebagainya (Jannah, 2019). Dengan itu diperlukannya peran guru dengan menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang tepat sebagai stimulus maupun rangsangan guna membentuk karakter religius anak usia dini.

Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang akan terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana pendukung kegiatan (Majid, 2013). Strategi pembelajaran yakni melibatkan interaksi antara peserta didik, pendidik, dan juga lingkungan sekitar sebagai sumber pengetahuan. Pendidik dan peserta didik bekerja sama dalam menciptakan suatu lingkungan yang memiliki nilai. Manfaat adanya strategi pembelajaran akan tampak pada perbaikan dalam perilaku peserta didik dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, antara lain: 1) membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, dan pembelajaran tidak lagi pengajaran satu arah yang hanya dilakukan oleh guru, 2) mengarahkan kelas sehingga keputusan-keputusan didasarkan pada pertimbangan tertentu, 3) membuat pembelajaran lebih terencana dengan baik, 4) mencegah rasa bosan pada peserta didik, 5) mengakomodasi guru dalam mentransfer materi pelajaran (Sanjani, 2021).

Menurut Fahmi et al., 2021 Ada beberapa strategi yang bisa diterapkan oleh guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini, diantaranya adalah a.) Mengenalkan nilai-nilai keagamaan dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengajak anak untuk selalu bersyukur dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, b.) Menggunakan cerita-cerita islami sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai agama agar anak mampu memahami nilai-nilai tersebut lebih konkrit dan lebih mudah, c.) Memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari, seperti guru yang berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama, d.) Melakukan pengalaman langsung atau experiential learning, seperti melakukan kunjungan ke panti asuhan, tempat ibadah dan lain sebagainya, sehingga anak dapat merasakan langsung nilai-nilai religius, e.) Menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak, seperti video edukatif yang berisi nilai-nilai religius, f.) Penerapan pembelajaran kooperatif atau pembelajaran bersama agar anak dapat saling membantu menanamkan nilai-nilai agama pada satu sama lain, g.) Mengembangkan refleksi diri agar anak dapat mengintrospeksi diri terhadap perilaku dan sikapnya dalam kehidupan sehari-harinya, serta dapat memperbaiki diri agar lebih dekat dengan ajaran yang sesuai dengan agamanya. Harapannya dengan adanya strategi pembelajaran yang tepat, pendidik dapat memberikan layanan terbaik kepada peserta didik yaitu dengan proses pembelajaran akan terorganisir atau terencana dengan baik, peserta didik tidak merasa bosan dan akan selalu termotivasi dalam belajar, pembelajaran akan lebih bermakna bagi peserta didik, serta tujuan pembelajaran akan mudah dicapai, terutama dalam pembentukan karakter religius anak usia dini.

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini memfokuskan pada pengamatan yang lebih mendalam. Subjek penelitian dalam penelitian ini merupakan guru wali kelas B4, B5, dan B6 di TKIT Al-Mumtaz Pontianak. Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan di lapangan), wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah panduan observasi untuk membantu peneliti pada saat pengamatan berlangsung, panduan wawancara agar lebih terfokus

dan terarah, dan dokumentasi agar data yang disajikan lebih akurat dan jelas kebenarannya. Proses analisis pada penelitian ini mencakup pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Strategi yang guru lakukan dalam pembentukan karakter religius anak usia dini yaitu melalui penerapan strategi pengenalan nilai-nilai dalam kehidupan, penerapan strategi pemberian contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari, penerapan strategi melakukan pengalaman langsung atau experiential learning, penerapan penggunaan media pembelajaran. Penelitian dilaksanakan sebanyak tujuh (7) kali, dan dengan 3 kelas yang berbeda yaitu kelas B4, B5, dan B6, serta wawancara yang dilakukan bersama 3 guru kelas yakni ustadzah Risa Ramadhani, S.Pd.I, S.Pd (kelas B4), ustadzah Halimatunnisa, S.Pd.I, S.Pd (kelas B5), dan ustadzah Mirda, S.Pd (kelas B6). Berikut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti:

1. Strategi pengenalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter religius anak usia dini

a. Melatih anak untuk berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas

Berdasarkan hasil observasi salah satu strategi yang guru lakukan untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan berdoa sebelum dan sesudah beraktivitas. Pada kegiatan baris berbaris bersama kelas KB, kelas A, dan kelas B, di hall atau lapangan, guru membimbing anak untuk berdoa yaitu membaca surah Al-Fatihah, doa di pagi hari, doa tiba ditujuan. Setelah itu sebelum masuk kelas, juga membaca doa sebelum masuk kelas secara bersama-sama. Sebelum belajar, guru melatih anak-anak juga dibiasakan untuk membaca doa sebelum belajar, dan ketika setelah belajar atau pada saat penutupan membaca doa sesudah belajar (doa kifaratul majelis). Sebelum sholat tersebut mereka harus melakukan wudhu terlebih dahulu, dan saat itulah anak-anak membaca doa sebelum dan sesudah berwudhu. Doa masuk dan keluar kamar mandi/wc, doa masuk dan keluar masjid juga di baca, sebagai bentuk pembiasaan kepada anak. Tak hanya itu, pada saat sarapan dan makan siang, guru melatih anak untuk membaca doa

sebelum makan dan doa sesudah makan ketika anak-anak sudah selesai makan. Semua yang dilakukan oleh anak tetap mendapat dampingan dari guru.

Ustadzah Risa Ramadhani, S.Pd.I, S.Pd, ustadzah Halimatunnisa, S.Pd.I, S.Pd dan ustadzah Mirda, S.Pd.I, sepakat mengatakan semua itu perlu strategi pembiasaan yaitu dengan dilakukan secara berulang agar anak bisa terbiasa dalam melakukannya. Guru sebagai teladan bagi anak harus memberikan contoh mengenai adab berdoa yang baik dan benar, seperti dengan mengangkat tangan. Guru juga melakukan strategi berkomunikasi yaitu dengan menyampaikan alasan mengapa setiap memulai dan mengakhiri kegiatan atau aktivitas dimulai dengan doa.

b. Melatih anak untuk menghafal surah pendek Al-Qur'an, doa-doa harian, dan hadist

Berdasarkan hasil observasi strategi guru dalam membentuk karakter religius dengan nilai-nilai keagamaan lainnya adalah dengan melatih anak untuk menghafal surah pendek Al-Qur'an, doa-doa harian, dan hadist. Hafalan-hafalan tersebut dibaca oleh anak pada saat pembukaan, pada saat sholat dhuha. Guru melakukan pengulangan setiap harinya agar anak cepat dalam menghafal. Ustadzah Risa Ramadhani, S.Pd.I, S.Pd, ustadzah Halimatunnisa, S.Pd.I, S.Pd, dan ustadzah Mirda, S.Pd mengatakan untuk menghafal surah pendek dalam Al-Qur'an, doa-doa harian dan hadist, TKIT Al-Mumtaz sendiri memiliki target capaian hafalan setiap bulannya. Untuk hafalan di bulan Agustus yaitu surah Al-Ma'un, doa pembuka hati, doa menjadi anak sholeh, dan hadist akhlak orang beriman. Sedangkan untuk hafalan di bulan September yaitu surah Al-Quraisy, surah Al-Fiil, doa mohon kesehatan, dan hadist keutamaan belajar Al-Qur'an.

Para guru sepakat bawa pembiasaan perlu dilakukan dengan mengulang hafalan (muroja'ah) setiap harinya bersama anak, komunikasi juga penting dilakukan seperti mengkomunikasikan kepada orang tua, target hafalan yang harus anak-anak hafalan pada bulan tertentu. Sehingga, anak bisa mengulang hafalan pada saat di rumah. Ustadzah Mirda menyampaikan guru juga sebagai contoh atau teladan bagi anak "guru harus hafal terlebih dahulu dan fasih baik hal makhorijul huruf, tajwid dan lainnya, dalam melafadzkan doa, hadist, maupun surah al-qur'an, sehingga memberikan contoh yang baik, dan anak akan mengikuti contoh tersebut".

c. Guru melatih anak untuk terbiasa sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, salah satu strategi pengenalan nilai-nilai keagamaan yaitu dengan melatih anak melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Sebelum melakukan sholat, anak-anak melakukan wudhu terlebih dahulu, memakai mukena atau kopiah, dan menghamparkan sajadah, namun tetap dengan pengawasan atau dampingan dari guru.

Bentuk pendampingan yang guru lakukan seperti saat berwudhu, guru melihat dan memberikan arahan terkait cara wudhu yang baik dan benar. Ketika anak tidak bisa memakai mukena sendiri, atau ketika salah kiblat saat menghamparkan sajadah, guru akan membantu anak.

Yang menjadi petugas sholat dhuha dan sholat dzuhur seperti muadzin, iqomah, dan menjadi imam, semua dari anak-anak. guru tetap mendampingi anak dengan melafadzkan adzan bersama, membaca doa-doa saat sholat dhuha mulai dari takbiratulihram sampai salam, dan diikuti dengan dzikir setelah sholat. Dzikir yang dimaksud dengan membaca istighfar, subhanallah, alhamdulillah, allahuakbar, lailaha illallah, masing-masing sebanyak 7 kali, doa kedua orang tua, doa selamat, dan ayat kursi.

Ustadzah Risa Ramadhani, S.Pd.I, S.Pd, ustadzah Halimatunnisa, S.Pd.I, S.Pd, dan ustadzah Mirda, S.Pd, menyampaikan bahwa sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan rutin setiap harinya. Hal ini merupakan salah satu strategi yang guru lakukan agar anak terbiasa melaksanakan ibadah wajib seperti sholat dzuhur dan ibadah sunah seperti sholat dhuha. Dari wawancara yang dilakukan bahwa guru juga menyampaikan kepada anak agar tidak hanya melakukan sholat dhuha maupun sholat 5 waktu (sholat dzuhur) di sekolah, namun harus dilakukan juga di rumah. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa melaksanakan sholat wajib dan sholat sunah.

d. Guru melatih anak untuk terbiasa menjaga lingkungan tetap bersih

Pada saat observasi, peneliti melihat cara yang guru lakukan untuk melatih anak terbiasa menjaga lingkungan tetap bersih dengan mengingatkan anak agar tidak tumpah-tumpah saat makan.

Guru juga menyampaikan kepada anak untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, menyapu atau mengambil makanan atau sampah yang berjatuh setelah

makan, dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Di kelas juga disediakan loker untuk menyimpan barang masing-masing anak seperti mukena, sajadah, dan gantungan tas untuk menyimpan tas dan botol air, sehingga barang itu semua di simpan dengan rapi sesuai tempatnya.

Guru juga memberikan contoh dengan menyimpan kembali alat atau media yang digunakan untuk sentra, ke tempat semula, sehingga pada saat anak bermain, anak akan mengembalikan mainan yang mereka gunakan ke tempat atau keranjang mainan yang sudah ada. Tidak hanya mainan, anak-anak juga mengambil pensil, buku gambar, krayon, penghapus, dan setelah digunakan mereka akan mandiri menyimpan ke tempat semula. Dan ini suatu kebiasaan baik sehingga lingkungan kelas bersih, rapi, dan nyaman.

Ustadzah Risa Ramadhani, S.Pd.I, S.Pd, ustadzah Halimatunnisa, S.Pd.I, S.Pd, dan ustadzah Mirda, S.Pd, mengatakan bahwa perlu adanya pembiasaan atau diingatkan secara berulang, yaitu tentang menjaga kebersihan terutama lingkungan kelas. Contoh kegiatan anak menjaga lingkungan tetap bersih adalah dengan membuang sampah pada tempatnya, membersihkan makanan yang berjatuh ke lantai secara mandiri menggunakan sapu mini atau memakai tangan, menyimpan atau mengembalikan mainan ke keranjang atau tempat yang sudah disediakan dan tentunya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.

Guru senantiasa mengkomunikasikan kepada anak akan pentingnya menjaga lingkungan kelas, guru juga memberikan apresiasi berupa pujian, serta guru memberikan contoh yang serupa agar anak dapat meniru praktik baik yang dilakukan oleh guru sehingga terbiasa dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Melatih anak untuk bersikap baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda.

Berdasarkan hasil observasi, melatih anak bersikap baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda merupakan salah satu strategi guru dalam membentuk karakter religius dengan nilai-nilai keagamaan, perilaku ini perlu di ajarkan dan dilakukan pembiasaan sedari dini.

Strategi yang guru lakukan yaitu dengan memberikan pembelajaran dengan tema menyayangi teman. Melalui pembelajaran tersebut guru menjelaskan bagaimana adab

yang baik ketika berteman, baik itu adab baik dengan yang lebih tua, dengan teman sebaya, maupun yang lebih muda. Ustadzah Risa memperlihatkan gambar yang menunjukkan perilaku sayang teman serta bernyanyi, ustadzah Halimatunnisa dengan video animasi dan gambar, dan ustadzah Mirda menayangkan video animasi, lagu-lagu dengan tema sayang teman.

Guru sebagai teladan memberikan contoh bagaimana berperilaku baik kepada anak maupun sesama guru yaitu dengan bertutur kata yang baik, lembut, dan sopan. Guru juga menunjukkan kasih sayang dengan anak seperti memeluk, mencium tangan anak, dan lain sebagainya saat menyambut anak di kelas maupun ketika anak akan pulang.

Ustadzah Risa Ramadhani, S.Pd.I, S.Pd, ustadzah Halimatunnisa, S.Pd.I, S.Pd, dan ustadzah Mirda, S.Pd, sepakat guru tidak hanya memberikan materi pembelajaran, namun juga ikut mempraktikkan atau memberikan contoh dalam berperilaku baik dengan orang lain. Bentuk teladan baik guru yang memperlihatkan kasih sayang kepada anak yaitu dengan memeluk, mencium tangan anak, berkata lembut dan baik.

Ustadzah Mirda menyampaikan "Guru juga tidak bosan mengingatkan mengenai adab berteman, dengan penyampain hadist mengormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, dan tentunya pada saat penyampain hadist, guru menyampaikan maksud dan tujuan dari hadist tersebut, sehingga anak mudah memahami dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari".

## 2. Strategi pemberian contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari untuk membentuk karakter religius anak usia dini

### a. Memberikan teladan baik dalam berperilaku sehari-hari

Guru sebagai teladan memberikan contoh ketika masuk kelas mengucapkan salam, dan keluar kelas dengan menyampaikan izin. Kegiatan lainnya seperti pada saat berdoa, sebelum pelaksanaan sholat, ustadzah risa (B4), ustadzah Halimatunnisa (B5), dan ustadzah mirda (B6) mencontohkan adab yang baik ketika berdoa yaitu dengan mengangkat tangan, dan tertib atau tidak sibuk dengan kegiatan diluar berdoa, serta adab sholat yang baik seperti apa, sehingga pada saat penerapan sholat dhuha dan dzuhur anak-anak menjadi tertib.

Guru juga menampakkan kasih sayang kepada anak dengan memeluk, mencium, dan berkata dengan lembut. Sehingga dari teladan baik yang guru berikan akan berdampak kepada karakter anak untuk menyayangi dan dapat berkata dengan baik dengan semua orang. Ketika menyambut anak masuk kelas ustadzah Risa, ustadzah Halimatunnisa, maupun ustadzah Mirda, akan mengucapkan salam kepada anak, mencium kembali tangan anak setelah anak mencium tangan ustadzah, memeluk dan mencium kening anak bukti kasih sayang guru kepada anak.

Ustadzah Risa, ustadzah halimatunnisa, dan ustadzah mirda menyampaikan “guru tidak hanya menyampaikan lewat lisan, namun juga mempraktikkan atau mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari, apalagi pada usia dini anak-anak menjadi peniru yang handal, jadi guru harus pandai memberikan teladan baik dalam berperilaku sehingga anak mengikuti teladan baik tersebut”.

b. Melatih anak untuk terbiasa berbagi dengan temannya

Kegiatan berbagi dengan teman sekelas ini biasa dilakukan oleh anak saat waktu sarapan, jika terdapat anak yang tidak membawa bekal sarapan, guru akan meminta anak untuk berbagi dengan yang tidak membawa bekal tersebut. Dan anak-anak pun secara sukarela berbagi makanan atau sarapan.

Strategi lainnya yaitu dengan memberikan apresiasi kepada anak karena sudah mau berbagi dengan temannya, karena ketika guru memberikan apresiasi, anak-anak pun akan tergugah semangatnya untuk melakukan kebaikan.

c. Menggunakan cerita-cerita islami sebagai sarana pemberian contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari

Dari observasi yang dilakukan, peneliti melihat setiap hari jumat terdapat kegiatan bernama BPI (Bina Pribadi Islami), dimana pada kegiatan tersebut topik yang diangkat seputar agama islam, seperti cerita para nabi dan sahabatnya, cerita islami tentang akhlak mulia, dan masih banyak lagi. Seperti pada bulan agustus mengenai kisah ulul azmi yaitu mu'jizat nabi isa, dan bulan September kisah sahabat yang dijamin masuk surga yaitu Abdurrahman bin Auf.

Menurut ustadzah Risa yang juga merupakan Wk Kurikulum “Topik cerita islami ini sudah terjadwal dari kurikulum TK sendiri yang setiap bulan akan ada 1 cerita Islami yang

akan dibahas atau dipelajari. Seperti pada bulan agustus yaitu mengenai kisah ulul azmi yaitu mu'jizat nabi isa, bulan September kisah sahabat yang dijamin masuk surga yaitu Abdurrahman bin Auf, dan di bulan-bulan lain yang akan berbeda kisah atau cerita islaminya".

Kegiatan bercerita dilakukan pada hari kamis, yaitu pada sesi literasi. Yang diharapkan dengan cerita-cerita Islami yang disampaikan, anak akan mengikuti akhlak atau kepribadian baik dari tokoh-tokoh yang ada pada cerita Islami tersebut. Biasanya cerita islami disampaikan melalui video di youtube atau dari buku-buku yang tersedia.

Pada saat kegiatan BPI (Bina Pribadi Islami) pada setiap hari jumat, guru juga menggunakan cerita islami baik itu kisah nabi, kisah sahabat nabi, kartun anak tentang perilaku akhlak mulia, dan lain sebagainya. Yang nantinya akan dijelaskan kembali oleh guru isi atau maksud dari cerita tersebut. Ustadzah Risa menyampaikan bahwa "untuk topik BPI dan tujuan dari BPI itu sendiri sudah tertera pada silabus, jadi guru menyampaikan materi sesuai dengan topik BPI tersebut".

### 3. Strategi pengalaman langsung atau experiential learning dalam membentuk karakter religius anak usia dini

#### a. Mengajak anak untuk melakukan kunjungan ke Masjid

Ketika di masjid guru selalu mengingatkan kepada anak untuk menjaga kebersihan, dan menjaga adab. Kegiatan mengunjungi masjid yaitu untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah, dengan petugas seperti muadzin, iqomah, imam, dan jama'ah, semua anak-anak. Kegiatan ini dapat membentuk karakter religius anak sejak dini, sehingga anak-anak terbiasa melaksanakan sholat di masjid, dan memahami adab-adab ketika berada di masjid yang dimana tempat umat muslim beribadah.

Berdasarkan hasil wawancara bersama ustadzah Risa, ustadzah Halimatunnisa, dan ustadzah Mirda, bahwa kegiatan melakukan kunjungan ke masjid sebagai penerapan pengalaman langsung atau experiential learning, itu efektif untuk membentuk karakter religius anak usia dini.

- b. Mengajak anak untuk melakukan kunjungan dan melakukan kegiatan berbagi kepada sesama

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat terdapat tabung yang digunakan untuk berinfaq atau disebut dengan infaq subuh. Setiap hari jumat anak-anak berinfaq ke tabung yang sudah disediakan di setiap kelas. Namun, selain hari jumat juga bisa dilakukan jika anak ingin memberi infaq. Program infaq subuh ini merupakan salah satu strategi guru untuk menumbuhkan kepedulian anak untuk berbagi kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Dan ini merupakan salah satu karakter religius yang perlu dibentuk sejak dini mungkin.

Kegiatan infaq subuh yang berkerja sama dengan yayasan al-mumtaz berbagi, yang uang infaq tersebut di kumpulkan setiap hari jumat atau bisa setiap hari jika memang anak membawa uang untuk infaq, karena untuk tabung infaqnya disediakan setiap harinya. Guru menjelaskan bahwa infaq yang dikumpulkan oleh anak akan di salurkan kepada orang-orang yang membutuhkan. Jika sudah terkumpul dan siap untuk di salurkan akan ada perwakilan anak yang ikut menyalurkan kepada orang yang membutuhkan seperti yang terkena musibah atau lainnya.

- c. Mengajak anak melakukan kegiatan peduli lingkungan sekitar

Guru selalu mengingatkan anak untuk peduli dengan lingkungan sekitar terutama lingkungan kelas, agar lingkungan kelas tetap bersih, dan nyaman untuk proses pembelajaran. Seperti dengan membuang sampah pada tempatnya, cuci tangan sebelum dan sesudah makan sehingga kotaran yang ada di tangan tidak menyebar atau melakat pada dinding, meja atau yang lainnya.

Ketika setelah melakukan pembelajaran sentra, guru mengingatkan anak untuk membuang atau menyimpan barang atau sesuatu yang dimana ada bahan-bahan tertentu yang harus di buang ke tempat sampah, atau di letakkan kembali di tempat semula. Kegiatan-kegiatan kecil seperti itu, juga sudah termasuk kegiatan peduli terhadap lingkungan sekitar khususnya lingkungan kelas. Sehingga anak akan terbiasa dengan hidup bersih, aman dan nyaman.

4. Strategi penggunaan media pembelajaran untuk membentuk karakter religius anak usia dini

a. Penggunaan video-video edukatif

Pada saat pembelajaran, guru menayangkan video edukatif dari aplikasi youtube yang ada di laptop. Video edukatif tersebut dapat berupa film kartun tentang teladan baik seperti jujur, suka menolong, sayang kawan dan lain sebagainya. terdapat juga film kartun yang menceritakan kisah nabi dan para sahabatnya seperti kisah Nabi Muhammad, Ali bin Abi Tholib dan sebagainya. Dan video edukatif berupa lagu-lagu tentang teladan baik dan yang berisi nilai-nilai religius.

Guru tidak hanya sekedar menayangkan video, namun setelah video berakhir, guru akan menjelaskan makna atau isi yang terdapat pada video tersebut. Dan memberikan refleksi berupa tanya jawab mengenai video yang sudah ditonton bersama. Sehingga anak dapat memahami makna yang ada pada video yang mereka tonton, dan menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Pada saat menonton video, guru menggunakan speaker sebagai alat bantu agar anak-anak dapat mendengar lebih jelas apa yang disampaikan pada video yang disajikan.

b. Buku cerita Islami

Penggunaan media pembelajaran untuk membentuk karakter religius salah satunya yaitu dengan buku cerita islami bergambar yang ada di masing-masing kelas, sehingga anak merasa senang saat membacanya. Dengan penggunaan media pembelajaran bervariasi tersebut anak menjadi enjoy, mudah paham, dan merasa senang saat pembelajaran berlangsung.

Terdapat pula media pembelajaran iqro' dengan ukuran yang besar, yang digunakan untuk belajar mengaji bersama. Selanjutnya juga ada buku-buku yang disimpan di rak buku, yang berisi cerita kisah nabi, kisah sahabat nabi, dan dongeng anak yang berkaitan tentang pembentukan karakter religius anak. Pada kegiatan literasi yang dilaksanakan setiap hari kamis, guru melakukan storytelling menggunakan buku yang tersedia di kelas. Lalu guru akan menyampaikan maksud dari cerita yang telah di bacakan, dan melakukan tanya jawab bersama anak. Dengan begitu anak akan memahami secara pasti maksud dari cerita yang dibacakan.

## **Pembahasan**

1. Strategi pengenalan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter religius anak usia dini

Strategi yang dilakukan sebagai bentuk penerapan pengenalan nilai-nilai keagamaan dalam sehari-hari untuk membentuk karakter religius anak usia dini yaitu dengan melatih anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, melatih anak untuk menghafal surah pendek Al-Qur'an, doa-doa harian, dan hadist, pembiasaan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, melatih anak untuk terbiasa dengan menjaga lingkungan tetap bersih, serta melatih anak untuk bersikap baik kepada orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun yang lebih muda.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, guru memulai komunikasi dengan anak yaitu dengan memberikan nasehat, arahan, atau mengingatkan anak untuk bersikap tertib dan menggunakan adab yang benar ketika berdoa, mengaji, dan sholat. Mengingatkan anak untuk selalu bersikap dan bertutur kata yang baik dengan semua orang baik itu dengan orang yang lebih tua seperti guru, teman sebaya, dan yang lebih muda. Serta mengingatkan anak untuk selalu menerapkan hidup bersih dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktifitas, membuang sampah di tempatnya, dan menyimpan kembali mainan setelah dimainkan ke tempat semula. Komunikasi yang guru lakukan dengan menasehati, arahan, dan mengingatkan agar anak memiliki karakter religius.

Pembiasaan merupakan suatu proses dimana seseorang melaksanakan aktivitas yang sama secara konsisten, dengan tujuan untuk memperkuat dan meningkatkan keterampilan sehingga akan menjadi suatu kebiasaan (Sapendi, 2015). Pendapat tersebut sejalan dengan strategi pembiasaan yang guru terapkan untuk mengenalkan nilai-nilai keagamaan sehingga akan membentuk karakter religius pada anak usia dini. Strategi pembiasaan ini juga sejalan dengan pendapat Ananda, 2017 yaitu Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan hanya sekali, namun harus dilakukan secara berulang-ulang. Pembiasaan berdoa juga sejalan dengan pendapat Hafidz & Rachmy, 2021 yaitu seperti kegiatan berdoa, dan dengan kegiatan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak karena dalam rangkaian kata-kata doa terdapat nilai-nilai yang akan memperkuat kesadaran anak terhadap aspek spiritualnya.

Guru juga menjadi teladan baik bagi anak dengan memberikan contoh adab yang baik dalam melaksanakan ibadah, cara bersikap baik dengan semua orang, dan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahmah & Armizi, 2022 yaitu anak tidak akan mudah untuk tergugah hati dan pikiran atas ajaran pendidik, bila tidak melihat bukti aktualisasinya pada diri pendidik.

2. Strategi pemberian contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari untuk membentuk karakter religius anak usia dini

Strategi yang guru lakukan untuk memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari untuk membentuk karakter religius anak usia dini adalah dengan memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari yaitu guru memberikan teladan baik dalam berperilaku sehari-hari, melatih anak untuk terbiasa berbagi dengan temannya, dan menggunakan cerita-cerita islami sebagai sarana pemberian contoh atau teladan dalam berperilaku sehari-hari. Strategi keteladanan ini dapat membentuk karakter religius anak sejalan dengan pendapat Samsudin & Suhartini, 2021 yaitu Keteladanan dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam, yaitu dengan memberikan keteladanan atau contoh yang baik.

Guru senantiasa berkomunikasi dengan anak yaitu mengingatkan, mengarahkan anak untuk tertib dan dengan adab yang baik saat melakukan aktifitas beribadah, senantiasa berbagi dengan teman, dan memaknai tokoh yang ada pada cerita islami yang disampaikan guru. Hal ini sejalan dengan Kharisma et al., 2021 sebagai guru sebaiknya memahami bahwa komunikasi sangat penting untuk pertumbuhan setiap anak karena sebagai penentu kualitas hidup.

Salah satu strategi guru saat berkomunikasi dengan anak yaitu bertutur kata yang baik, lemah lembut saat menasehati atau mengingatkan anak Guru juga memberikan kasih sayang kepada anak tanpa membeda-bedakan. Tampak ketika guru mencium tangan anak, mencium kening anak, memeluk anak, yang rutin guru lakukan sebelum masuk kelas hendak akan pulang, izin ketika keluar kelas, mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan masih banyak lagi. Strategi guru selanjutnya yaitu dengan memberikan contoh atau teladan baik dalam berperilaku sehari-hari, juga dilakukan dengan cara melatih anak untuk terbiasa berbagi dengan temannya. Salah satu contoh yaitu ketika anak tidak membawa sarapan, guru

mengkomunikasikan atau memberitahu kepada anak yang lainnya bahwa ada yang tidak membawa bekal dan siapa yang ikhlas untuk berbagi makanan. Anak pun masing-masing menawarkan dan berbagi makanan dengan temannya yang tidak membawa bekal tersebut.

Menggunakan cerita-cerita islami tentang para nabi dan sahabatnya serta buku-buku mengenai akhlak mulia juga merupakan salah satu strategi yang guru terapkan sebagai bentuk memberikan contoh atau teladan baik dalam berperilaku, sehingga anak dapat terbentuk karakter religiusnya, sesuai dengan akhlak baik atau perilaku baik yang dapat dicontoh dari tokoh-tokoh yang ada pada buku cerita islami tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Latifah & Fitria, 2020 "Kegiatan bercerita berperan penting dalam sosialisasi nilai-nilai baru pada anak. Karakter tidak tumbuh dengan sendirinya, namun melalui rangsangan senang yang menjadi proses konsisten. Dalam bersikap, bertutur kata baik, dan berakhlak mulia dengan motivasi kegiatan bercerita, juga dapat pembentukan karakter anak usia dini". Penggunaan cerita islami sebagai strategi pembentukan karakter sejalan dengan pendapat Harahap & Harahap, 2021 yaitu Anak-anak diharapkan dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu dalam cerita Islam ini.

### 3. Strategi pengalaman langsung atau experiential learning dalam membentuk karakter religius anak usia dini

Strategi yang guru lakukan sebagai bentuk penerapan pengalaman langsung atau experiential learning dalam membentuk karakter religius anak yaitu dengan mengajak anak untuk melakukan kunjungan ke masjid, guru mengajak anak untuk melakukan kunjungan dan melakukan kegiatan berbagi kepada sesama, dan mengajak anak melakukan kegiatan peduli lingkungan sekitar.

Pada saat pelaksanaan kegiatan ini, terlebih dahulu guru mengkomunikasikan kepada anak mengenai aturan dan adab saat berada di masjid, seperti masuk masjid dengan membaca doa, merapikan sepatu atau sandal yang dipakai, melangkahkan kaki kanan, tidak lari-lari di masjid, tidak teriak-teriak di masjid, dan harus tertib saat melaksanakan sholat, serta menyampaikan keutamaan sholat di masjid. Keutamaan sholat berjamaah di Masjid yaitu terdapat dalam HR. Bukhari dan Muslim, Dari 'Abdullah bin 'Umar, beliau berkata bahwa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda yang artinya "Sholat jama'ah lebih utama daripada sholat sendirian sebanyak 27 derajat." Pada saat di masjid, anak-anak akan melaksanakan sholat dhuha berjamaah, yang pastinya dengan dampingan oleh para guru/ustadzah. Anak-anak yang menjadi imam, muadzin, dan jamaah pada sholat dhuha tersebut.

Kegiatan berbagi juga dilaksanakan setiap hari jumat yaitu program infaq subuh yang dimana berkolaborasi dengan pihak Yayasan Al-mumtaz. Anak-anak akan berinfaq di setiap hari jumat tersebut di tabung yang sudah disediakan. Namun jika terdapat anak yang ingin berinfaq selain hari tersebut juga bisa dilakukan dengan memasukkan uang infaq langsung di tabung yang sudah disediakan tersebut. Dalam pelaksanaan kunjungan dalam rangka berbagi sesama ini, guru-guru mengkomunikasikan terlebih dahulu apa maksud dan tujuan kita berbagi kepada sesama, serta keutamaan atau ganjaran yang akan diberikan oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Guru juga memberitahu anak cara atau adab yang baik ketika memberikan sesuatu kepada anak yaitu dengan senyuman, bahasa yang baik dan lembut. Guru juga menjadi teladan dengan memberikan contoh Pada saat infaq subuh. Guru mencontohkan pada saat memasukkan uang dimulai dengan melafadzkan "Bismillah", dan anak pun mengikuti cara yang dicontohkan guru.

Melakukan kegiatan peduli lingkungan juga diterapkan dalam ruang lingkup yang paling terdekat dengan anak di sekolah yaitu di ruang kelas. Guru memfasilitasi agar anak dapat menjaga lingkungan kelas tetap bersih yaitu dengan menyediakan sapu mini, keranjang khusus mainan, loker masing-masing anak untuk menyimpan barang-barang seperti mukena, sajadah, botol minum, dan lain-lain, wastafel yang dapat dijangkau dengan mudah oleh anak untuk mencuci tangan, tempat sampah, sabun cuci tangan, dan sarbet untuk mengeringkan tangan setelah mencucinya. Dengan adanya fasilitas tersebut akan membantu anak dalam menanamkan kesadaran untuk mencintai lingkungan alam sekitar, salah satunya di lingkungan kelas. Guru sebagai teladan juga memberikan contoh seperti membuang sampah pada tempatnya, merapikan kembali media-media yang digunakan saat sentra ke tempat semula, dan lainnya. Strategi yang guru lakukan tersebut sejalan dengan pendapat Harianti dalam (Ismail, 2021) bahwa dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan, diharapkan dapat menyadarkan anak agar memiliki kepedulian terhadap alam

dan lingkungan sekitarnya. Perilaku peduli lingkungan dapat dimulai dari menjaga kebersihan kelas dan sekolah dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret dinding, dan menyimpan kembali peralatan belajar dan mainan di tempatnya.

#### 4. Strategi penggunaan media pembelajaran untuk membentuk karakter religius anak usia dini

Strategi yang guru lakukan sebagai bentuk penerapan penggunaan media pembelajaran yaitu dengan penggunaan video-video edukatif, dan buku cerita islami untuk mengenalkan nilai-nilai karakter religius yang berhubungan dengan Allah.

Penggunaan video-video edukatif ini menarik bagi anak sehingga dapat memotivasi anak dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Amalia et al., (2023) yang mengemukakan bahwa "Penggunaan media pembelajaran yang menarik seperti media audio-visual dapat membantu anak untuk memahami nilai-nilai agama yang dianutnya, contohnya dengan menayangkan video kisah para nabi dan rasul serta para sahabatnya, yang tujuannya adalah untuk peneladan sikap dari tokoh yang ditayangkan". Untuk topik dari penayangan video seperti kisah ulul azmi, kisah sahabat yang dijamin masuk surga, kisah khulafaur rosyidin, atau kisah lainnya, disesuaikan dengan kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). Video-video seperti lagu tentang rukun islam, rukun iman dan lainnya juga di sajikan oleh guru.

Guru juga menggunakan buku cerita islami yang tersedia di pojok baca setiap kelas. Guru membacakan buku cerita islami tersebut setiap hari kamis saat sesi literasi. Cerita islami tersebut memuat topik kisah nabi dan sahabatnya seperti kisah nabi isa, cerita mengenai akhlak mulia seperti suka menolong, dan masih banyak lagi.

Setelah menonton video maupun bercerita, guru menjelaskan kembali isi yang ada pada cerita dan selanjutnya melakukan tanya jawab terkait isi yang terkandung dalam cerita tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang peneliti lakukan, terkait strategi guru dalam membentuk karakter religius anak usia dini di TKIT Al-Mumtaz Pontianak, secara umum

dapat disimpulkan bahwasanya strategi yang guru terapkan sudah sangat baik yaitu dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan, pemberian contoh atau teladan baik dalam berperilaku, melakukan experiential learning atau pengalaman langsung, dan penggunaan media pembelajaran. Setiap penerapan strategi pembentukan karakter religius tersebut, guru senantiasa melakukan komunikasi atau senantiasa mengingatkan anak terkait adab yang baik saat berdoa, muroja'ah hafalan, bersikap dengan yang lebih tua, sebaya maupun yang lebih muda, berbagi dengan temannya, saat sholat dhuha dan sholat dzuhur, kunjungan ke masjid, saat berinfaq, menjaga lingkungan kelas, saat menonton video maupun mendengarkan cerita. Guru juga selalu memberikan teladan atau memberikan contoh dalam berperilaku sehingga harapannya anak akan meniru praktik baik yang guru lakukan. Guru juga melakukan pembiasaan, dimana kegiatan-kegiatan baik tersebut selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan akan menjadi sebuah kebiasaan bagi anak untuk melakukan berbagai macam ibadah maupun praktik baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama peneliti mengucapkan terima kasih kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, yang sudah memberikan banyak kemudahan saat penelitian maupun penulisan jurnal ini. Terima kasih juga kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan moral maupun materil, Terima kasih pada Kepala TKIT Al-Mumtaz Pontianak, yang sudah mengizinkan peneliti melakukan penelitian dan banyaknya ilmu baru yang bisa peneliti terapkan. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada bapak Prof. Dr. Aunurrahman, M.Pd. dan Ibu Siska Perdina, M.Pd., yang sudah membimbing dan memberikan banyak saran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., Anwar, O., & Cholimah, N. (2023). *Strategi Penanaman Nilai Agama dan Moral di PAUD*. 7(6), 7649–7660. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Ananda, R. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini*. 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Fahmi, Syabrina, M., Sulistyowati, & Saudah. (2021). *Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar*

- 29 *Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di TKIT Al-Mumtaz Pontianak – Sri Atika, Aunurrahman, Siska Perdina*  
DOI : <https://doi.org/10.37985/sj.v2i2.50>  
*Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD / MI.* 5(1), 931–940.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.673>
- Hafidz, N., & Rachmy, R. D. (2021). *Mengasah Kecerdasan Spiritual Melalui Aktivitas Berdoa pada Anak Usia Dini.* 59–68. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.444>
- Harahap, M. R., & Harahap, H. S. (2021). *Implementasi Pemberian Cerita Islami Dalam Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Anak Di Tk-It Khairul Imam Kecamatan Medan Johor Journal of Islamic Early Childhood Education meneguhkan hati para wali-Nya . Imam Abu Hanifah juga berkata , " kisah -kisah.* 2(1), 31–42.
- Ismail, M. J. (2021). *Menjaga Kebersihan Di Sekolah.* 4(1).
- Jannah, M. (2019). *Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Oleh :* 4(1), 77–102.
- Kharisma, A. N., Zultiar, I., & Poppyariyana, A. A. (2021). *Tingkat keterampilan komunikasi guru paud.* 6(1), 58–65.
- Latifah, A. S., & Fitria, E. (2020). *Penerapan Kegiatan Bercerita Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang 1.* 11(2).
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran.* 6–26.
- Muslimin, & Cahyati, N. I. (2022). *Strategi Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Di Era Abad 21 Dalam Perspektif Al-Qur'an.* 4(2), 51–64.
- Rahmah, & Armizi. (2022). *Peran Guru dalam Mengembangkan Moral Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal III Pekanbaru \**. 1–15.
- Samsudin, A., & Suhartini, A. (2021). *Implementasi Metode Uswah Hasanah pada Pembelajaran Jarak Jauh di MTs Al Azhar Tembongraja Salem Brebes.* 10(3), 337–351.  
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5002>
- Sanjani, M. A. (2021). *Pentingnya Strategi Pembelajaran Yang Tepat Bagi Siswa.* 10(2), 32–37.
- Sapendi. (2015). *Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini.* 9, 17–35.